

**KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI PERILAKU ALTRUISME
PADA MAHASISWA JURUSAN KEPERAWATAN
DI UNIVERSITAS RATU SAMBAN**

Zuraida

Universitas Ratu Samban

Jalan Sudirman No. 87 Gn. Alam Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara
Surel : zuraidazura1988@gmail.com

Abstract: Students majoring in nursing are prospective nurses whose job is to serve and assist in healing patients. So that prospective nurses must have high altruism behavior and be smart in understanding what other people feel which is called emotional intelligence. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and altruism behavior in nursing students. The variables of emotional intelligence and altruism behavior were measured using a scale. The subjects of this study amounted to 32 students majoring in nursing at Ratu Samban University. The sampling technique in this study used a probability sampling technique. The analytical technique used in this research is quantitative analysis using Karl Pearson's product moment with SPSS Version 20 for Windows. Based on the results of the study, it is known that emotional intelligence has a positive relationship with altruism behavior in nursing students at Ratu Samban University. There is a significant correlation ($r=0.893$ with a significance <0.05) between the variable emotional intelligence and altruism behavior in nursing students, namely 0.000 and the significance value is below/smaller than 0.05, this means that the higher emotional intelligence, the higher the altruism behavior in students. students majoring in nursing on the contrary, the lower the emotional intelligence of students majoring in nursing, the lower the altruism behavior in students majoring in nursing. In nursing students, emotional intelligence has the most moderate level category with a contribution of 44% and altruism behavior has the most moderate level category with 53% contribution.

Keywords : Emotional Intelligence, Altruism Behavior, Nursing Department Students

Abstrak : Mahasiswa dengan jurusan keperawatan merupakan calon perawat yang bertugas untuk melayani dan membantu dalam penyembuhan pasien. Sehingga calon perawat harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi dan cerdas dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang disebut kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan. Variabel kecerdasan emosional dan perilaku altruisme diukur dengan menggunakan skala. Subjek penelitian ini berjumlah 32 orang mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan product moment karl pearson dengan program SPSS Versi 20 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban. Ada korelasi yang signifikan ($r=0.893$ dengan signifikan <0.05) antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan yaitu 0.000 dan nilai signifikansinya dibawah/lebih kecil dari 0.05, ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa jurusan keperawatan maka semakin rendah pula perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan. Pada mahasiswa jurusan keperawatan bahwa kecerdasan emosional memiliki kategori paling banyak tingkat

sedang dengan kontribusi 44% dan perilaku altruisme paling banyak memiliki kategori tingkat sedang dengan kontribusi 53%

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Altruisme, Mahasiswa Jurusan Keperawatan

1 PENDAHULUAN

Mahasiswa jurusan keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan khususnya calon perawat. Untuk menjadi seorang perawat harus dapat memberikan pertolongan kepada orang lain khususnya pasien. Tapi masih banyak mahasiswa keperawatan maupun seorang yang sudah bekerja sebagai perawat yang bekerja belum profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Untuk menjadi mahasiswa keperawatan atau calon perawat maupun sudah menjadi perawat harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Menurut Auguste Comte (Sarwono, 2002), altruisme berasal dari bahasa Perancis, dan berasal dari kata “alter” yang artinya “orang lain”. Jadi altruisme secara bahasa merupakan perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain.

Selanjutnya Myers. D.G. (2012), menyatakan bahwa perilaku altruisme dilakukan karena adanya dorongan untuk mensejahterakan orang lain dan untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang berperilaku altruisme tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang sudah ditolongnya.

Kemudian perilaku altruisme menurut Arifin (2015), merupakan perilaku menolong orang lain dengan ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun dan secara sukarela diberikan kepada orang yang sedang membutuhkan.

Selain itu perilaku altruisme menurut Widyastuti (2014) merupakan perilaku membantu orang lain secara sukarela dan tulus tanpa mengharapkan imbalan sekecil apapun. Selanjutnya perilaku altruisme merupakan kemampuan seseorang peduli dengan perasaan orang lain dan memberikan pertolongan kepada orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan diri sendiri yang memberikan manfaat yang positif untuk orang lain. Dan mahasiswa keperawatan diharapkan menunjukkan perilaku altruisme kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015).

Menurut Alvin Goulner (Meinarmo & Sarwono, 2018) perilaku altruisme disebabkan oleh dorongan internal dan dorongan situasional. Dorongan internal meliputi suasana hati (mood), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan

pola asuh. Sedangkan dorongan situasional meliputi daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban.

Menurut Leed (Taufik, 2012), tindakan perilaku altruisme memiliki kriteria sebagai berikut; (a) suatu tindakan yang bukan merupakan kepentingan pribadi, tidak mengharapkan imbalan baik materi, nama, kepercayaan, persahabatan dan lainnya; (b) tindakan dilakukan secara sukarela dan tidak mengharapkan imbalan apapun kecuali dilakukan untuk kepentingan orang lain, dan adanya kepuasan apabila berhasil menolong orang lain; (c) seseorang berusaha menolong dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga seorang yang melakukan perilaku altruisme memperoleh internal reward dari hasil tindakannya.

Menurut Baron, 2005 aspek-aspek perilaku altruisme antara lain; (1) Empati, seseorang yang memiliki perilaku altruisme yaitu seseorang yang memiliki empati tinggi. Dalam hal ini seseorang akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri, dan mampu mengontrol diri; (2) Percaya pada keadilan dunia, seseorang yang memiliki altruisme percaya bahwa yang baik akan memperoleh anugrah sebaliknya yang jahat akan memperoleh hukuman. Dalam hal ini seseorang akan termotivasi untuk melakukan tingkah laku menolong; (3) *Social responsinility*, seseorang tanggung jawab

sosial juga bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika seseorang membutuhkan pertolongan maka ia bertanggung jawab untuk menolongnya; (4) Kontrol diri secara internal, seseorang yang memiliki perilaku altruisme karena dapat mengontrol dirinya secara internal; (5) Ego yang rendah, seseorang yang altruis adalah seorang yang memiliki ego yang rendah, yaitu lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme (Widyastuti, 2014) yaitu;

(1) Faktor situasi, yang terdiri dari (a) Bystander (orang lain di tempat kejadian), seorang akan enggan untuk menolong karena sudah banyak orang lain yang menolong, hal ini disebabkan karena adanya kejenuhan mental yang merasa bahwa sudah ada orang lain yang membantu; (b) Menolong ketika orang lain juga menolong, disini terjadi perilaku altruisme disebabkan karena adanya timbal balik yaitu membantu orang lain dikarenakan orang tersebut pernah membantu dirinya; (c) Desakan waktu, seorang akan mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu ketika sedang terburu-buru; (d) Kemampuan yang dimiliki, seorang akan menolong ketika ia merasa mampu untuk menolongnya. (2) Faktor dalam diri, yang terdiri dari; (a) Perasaan, seorang yang sedang memiliki perasaan (emosi) yang baik atau positif akan mendorong untuk melakukan yang memiliki rasa perilaku menolong sebaliknya seorang yang

sedang memiliki perasaan (emosi) yang tidak baik atau negatif akan menghambat untuk menolong orang lain; (b) Faktor sifat (trait), seorang yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih menolong; (c) Jenis kelamin, laki-laki lebih menolong ketika dalam situasi darurat sedangkan wanita lebih menolong dalam situasi aman; (d) Tempat tinggal, seorang yang tinggal di pedesaan akan cenderung lebih menolong dibandingkan seorang yang tinggal di perkotaan, hal ini disebabkan karena tinggal di perkotaan lebih banyak stimulasi dari lingkungan; (e) Pola asuh, orang tua yang memberikan pola asuh yang demokratis dan selalu mencontohkan perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari akan membuat anaknya memiliki perilaku menolong.

Menurut Baron, Byrne, Branscombe (Meinarno & Sarwono, 2018) menyatakan bahwa seseorang akan memberikan pertolongan kepada orang lain ketika suasana hati dalam keadaan baik. Misalnya ketika seseorang sedang merasakan bahagia atau senang (emosi dalam keadaan positif) maka akan mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan atau membantu orang lain begitu sebaliknya ketika seseorang dalam keadaan sedih (emosi negatif) maka kemungkinan kecil untuk membantu orang lain. Jadi perilaku menolong atau altruisme dipengaruhi oleh emosi seseorang. Menurut Danarjati, DP, dkk. (2013) menyatakan emosi merupakan suasana hati yang dialami individu atau perasaan yang muncul di dalam

diri seseorang. Sebagai seorang perawat yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien harus mampu mengontrol emosinya agar tidak mencampurkan masalah pribadinya dengan pekerjaannya sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya (Rahman, F. dkk. 2017). Seseorang yang mampu mengelola emosinya secara sehat bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Sri Utami (Bagia, 2015) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara sehat dan mampu mengatur suasana hati untuk berempati. Selanjutnya menurut Golman (2003) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Sebagai mahasiswa keperawatan yang merupakan calon perawat harus memiliki keahlian dalam mengelola emosi yang membantu tugasnya untuk memberikan pengasuhan keperawatan kepada pasien. Maka sebagai perawat dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Menurut Goleman (Abdurrahman, 2015) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengontrol emosinya. Sedangkan menurut Mubayidh (Paramita, 2015) kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang dalam menyikapi pengetahuan emosional seperti menerima,

menguasai dan mengelolanya. Selanjutnya menurut Sri Utami (Bagia, 2015) kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam mengatur suasana hati serta mampu berempati kepada orang lain.

Menurut Goleman (Mar'at, 2009) ada lima aspek kecerdasan emosional yang terdiri dari;

(1) Mengenal emosi, seseorang memiliki kemampuan untuk memahami apa yang sedang dialaminya dan dapat memandunya dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi kesadaran diri seseorang maka semakin pandai dalam menangani perilaku negatif pada dirinya sendiri; (2) Mengelola emosi, kemampuan dalam pengelolaan perasaan yang menekan; (3) Motivasi, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri dalam membimbing keinginan yang hendak dicapai, dan mampu bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi;

(4) Empati/ mengenal emosi orang lain, kemampuan individu untuk memahami perasaan yang dialami oleh orang lain; (5) Membina hubungan, memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain dengan mengelola diri sendiri dan empati. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Goleman) yaitu; (1) Lingkungan keluarga, pola asuh orangtua anak, salah satunya dalam mempelajari emosinya; (2) Lingkungan non keluarga, lingkungan masyarakat ataupun pendidikan disekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional bersama perkembangan

mental serta fisik; (3) Jabatan, semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin penting kapasitas pribadi dalam membuatnya mencolok; (4) Jenis kelamin, wanita lebih memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria; (5) Usia, Seseorang yang lebih tua memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan seorang yang lebih muda; (6) Pengalaman, kecerdasan emosional seseorang akan berkembang berdasarkan usia dan pengalaman seseorang, seperti belajar dalam menangani emosi yang menyulitkan, belajar menangani suasana hati sehingga semakin cerdas dalam menangani emosi dan berhubungan dengan orang lain.

Adapun komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Baron (Stein & Book, 2002) terdiri dari 5 yaitu; (1) Intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri, menyadari diri, mengungkapkan perasaan dan gagasan; (2) Interpersonal, kemampuan memahami perasaan orang lain, peduli dengan orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik; (3) Adaptabilitas, kemampuan menguji perasaan diri, mengukur situasi sesaat secara teliti, luwes mengubah perasaan dan pikiran sendiri yang digunakan untuk memecahkan masalah; (4) Strategi pengelolaan stres, berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemampuan mengendalikan stres dan mengatasi stress; (5) Memotivasi dan suasana hati, bersikap optimis, menikmati

diri sendiri dan kebersamaan dengan orang lain, merasakan dan mengekspresikan kebahagiaan. Berdasarkan kajian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul kecerdasan emosional ditinjau dari perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan teknik korelatif yaitu mencari serta menetapkan adanya korelasi antara variable-variabel penelitian. Dalam hal ini variable penelitian yang dimaksud adalah kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme.

Dalam penelitian yang mempelajari hubungan, terdapat variable bebas yang biasanya ditandai dengan symbol (X) dan variable terikat biasa ditandai dengan symbol (Y) (Azwar, S.2004). Adapun variable-variabel yang diteliti adalah:
Variabel bebas : Kecerdasan Emosional
Variabel terikat : Perilaku Altruisme
Definisi operasional kecerdasan emosional adalah Kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan atau emosinya.

Perilaku Altruisme adalah Kemampuan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu

Samban. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 32 mahasiswa. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Menurut Bungin (2005) menyatakan bahwa teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dimana populasi boleh berpartisipasi menjadi sampel dengan mengisi skala kuesioner.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode skala. Skala kecerdasan emosional, yang terdiri dari lima aspek menurut Goleman (Mar'at, 2009) yaitu; (1). Aspek Mengenal Emosi; (2) Aspek Mengelola Emosi;(3) Aspek Motivasi; (4) Aspek Empati/Mengenal emosi orang lain; (5) Membina hubungan. Skala perilaku altruisme terdiri dari lima aspek menurut Baron, 2005 yaitu; (1) Aspek Empati; (2) Aspek Percaya pada keadilan dunia; (3) Aspek *Social responsinility*; (4) Aspek kontrol diri secara internal; (5) Aspek ego yang rendah Penelitian ini menggunakan analisis statistik kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan kecerdasan emosional ditinjau dari perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban. Analisis data yang digunakan adalah korelasi produk momen dari Karl Pearson. Produk momen Karl Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara dua gejala dengan skala interval (Sugiyono, 2014). Keseluruhan proses analisis data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20.0 for windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji validitas untuk kecerdasan emosional dengan computer SPSS 20.0 dari 40 item terdapat 37 item yang dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid/gugur. Item yang valid mempunyai nilai r hitung lebih besar daripada nilai r table yaitu yaitu (0,3). Dari hasil penghitungan reliabilitas skala kecerdasan emosional diperoleh dengan skor alpha sebesar 0,826. Sedangkan reliabilitas skala perilaku altruisme diperoleh dengan skor alpha sebesar

sebesar 0.867. Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila nilai alpha dari setiap item lebih besar dari r table (0,3). Oleh karena itu dari skor yang didapat dari keduanya dapat dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas keduanya dianggap reliable dengan taraf signifikan yang diambil 0.05.

Pengukuran reliabilitas juga menggunakan bantuan komputasi SPSS 20.00 for windows program uji keandalan dengan menggunakan teknik alpha *cronbanch*

Tabel 1. Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional

No	Variabel	Alpha	R tabel	Ket.	Kriteria
1.	Kecerdasan Emosiomal	0,826	0.3	Sig< 0,05	Reliabel
2.	Perilaku Altruisme	0,867	0.3	Sig<0,05	Reliabel

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua variable pernyataan adalah reliabel karena mempunyai nilai alpha lebih besar dari R tabel (0,3).

Uji hipotesis menggunakan metode analisis statistik *Product Momen Karl Pearson* rumus:

Tabel 2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme Correlations

		X	Y
X	Pearson	1.000	.893**
	Correlation	-	.000
	Sig (2-tailed)	32	32
	N		
Y	Pearson	.893**	1.000
	Correlation	.000	-
	Sig. (2-tailed)	32	32
	N		

**Correlation is significant at the 0.01 level

Ada korelasi positif yang signifikan (r 0.893; dengan sig < 0.05) antara variabel kecerdasan

emosional dengan variabel perilaku altruisme yaitu 0,000 dan nilai signifikansinya

dibawah/lebih kecil dari 0,05/0,01 (nilai adalah 0,000). Setelah diolah dengan komputer program SPSS 20.0 for windows

. Maka dapat diketahui standar deviasi kecerdasan emosional seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Nilai rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme

		X	Y
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
	Mean	126.57	118.83
	Std. Deviation	19.72	15.48

Sumber data : SPSS setelah diolah

Tabel 4. Proporsi Tingkat Kecerdasan Emosional

	Frekuensi	%
>146.82	7	22
121.85<x<146.82	14	44
>121.85	11	34
	32	100

Sumber data : SPSS setelah diolah

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa standar deviasi X lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata. Dan standar deviasi Y lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Dari tabel 4 dapat diketahui dari 32 responden yang berpartisipasi terdapat 7 mahasiswa atau 22% mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 14 mahasiswa atau 44% mempunyai tingkat

kecerdasan emosional sedang dan 11 mahasiswa atau 34% mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan skor 44% terbesar pada kategori sedang, dimana skor ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang mendapat 22% untuk kategori tinggi dan 34% untuk kategori rendah. Setelah data diolah dengan komputer program SPSS 20.0 for windows. Maka dapat diketahui Standar Deviasi Y seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Proporsi Tingkat Perilaku Altruisme

	Frekuensi	%
>89.52	5	16
83<x<89.52	17	53
<83	10	31
	32	100

Sumber data : SPSS setelah diolah

Dari tabel 5 dapat dilihat dari 32 responden yang bertispasi terdapat 5 mahasiswa atau 16% kategori perilaku altruisme tinggi, 17 mahasiswa atau 53% kategori perilaku altruisme sedang dan 10 mahasiswa atau 31% kategori perilaku altruisme rendah. Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui tingkat perilaku altruisme ada pada kategori sedang maka rata-rata mahasiswa jurusan keperawatan ada pada perilaku altruisme sedang dengan skor 53% terbesar, dimana skor ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dua kategori lainnya yang mendapat 16% untuk kategori tinggi dan 31% untuk kategori rendah.

Mahasiswa jurusan keperawatan maupun seorang yang sudah bekerja sebagai perawat masih banyak yang bekerja belum professional dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien.

Untuk menjadi mahasiswa keperawatan atau calon perawat maupun sudah menjadi perawat harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Perilaku altruisme adalah perilaku membantu orang lain secara sukarela dan tulus tanpa mengharapkan imbalan sekecil apapun (Widyastuti, 2014). Selanjutnya perilaku

altruisme merupakan kemampuan seseorang peduli dengan perasaan orang lain dan memberikan pertolongan kepada orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yang memberikan manfaat yang positif untuk orang lain. Dan mahasiswa keperawatan diharapkan menunjukkan perilaku altruisme kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015).

Berdasarkan hasil analisis data dari 32 mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban rata-rata memiliki perilaku altruisme pada tingkat sedang. Hal ini bisa dilihat, 5 mahasiswa atau 16% kategori perilaku altruisme tinggi, 17 mahasiswa atau 53% kategori perilaku altruisme sedang dan 10 mahasiswa atau 31% kategori perilaku altruisme rendah. Sehingga dari data bisa dilihat bahwa lebih banyak mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban yang memiliki perilaku altruisme pada tingkat sedang.

Menurut Baron, Byrne, Branscombe (Meinarno & Sarwono, 2018) menyatakan bahwa seseorang akan memberikan

pertolongan kepada orang lain ketika suasana hati dalam keadaan baik. Misalnya ketika seseorang sedang merasakan bahagia atau senang (emosi dalam keadaan positif) maka akan mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan atau membantu orang lain begitu sebaliknya ketika seseorang dalam keadaan sedih (emosi negatif) maka kemungkinan kecil untuk membantu orang lain. Jadi perilaku menolong atau altruisme dipengaruhi oleh emosi seseorang.

Menurut Danarjati, DP, dkk. (2013) menyatakan emosi merupakan suasana hati yang dialami individu atau perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Sebagai seorang perawat yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien harus mampu mengontrol emosinya agar tidak mencampurkan masalah pribadinya dengan pekerjaannya sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya (Rahman, F. dkk. 2017). Seseorang yang mampu mengelola emosinya secara sehat bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Sri Utami (Bagia, 2015) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara sehat dan mampu mengatur suasana hati untuk berempati.

Sebagai mahasiswa keperawatan yang merupakan calon perawat harus memiliki keahlian dalam mengelola emosi yang membantu tugasnya untuk memberikan pengasuhan keperawatan kepada pasien. Maka

sebagai seorang perawat dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 32 mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban rata-rata memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang. Hal ini bisa dilihat, 7 mahasiswa atau 22% mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 14 mahasiswa atau 44% mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang dan 11 mahasiswa atau 34% mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Sehingga dari data bisa dilihat bahwa lebih banyak mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban yang mengalami kecerdasan emosional pada tingkat sedang.

Hasil korelasi kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme menunjukkan sebesar 0.893 dengan $p = 0.000$ hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya adalah positif dan signifikan karena $p < 0.050$ dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel yaitu jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya tinggi, dalam hal ini jika diketahui nilai kecerdasan emosional tinggi maka perilaku altruismenya tinggi, dan hasil tersebut diketahui koefisien determinasinya sebesar r^2

$= 0.893^2 = 0.7974$ yang artinya ada sumbangan efektif 79.7% variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku altruisme. Jadi hasil capaian kecerdasan emosional dengan perilaku

altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan tersebut dipengaruhi sebesar 79.7% sedang sisanya ditentukan oleh faktor- faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap perilaku altruisme. Jadi keduanya mempunyai korelasi yang artinya jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku altruisme tinggi dan jika kecerdasan emosional rendah maka perilaku altruisme rendah.

2 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa hipotesis diterima dimana adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan di Universitas Ratu Samban. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku altruisme, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku altruisme. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yaitu: Bagi Universitas khususnya jurusan keperawatan sebaiknya memberikan pelatihan kepada mahasiswa jurusan keperawatan berupa pelatihan perilaku altruisme dan pelatihan kecerdasan emosional untuk melayani pasien sebelum masuk ke dunia kerja. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang adanya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme

sehingga subjek penelitian dapat memahami kecerdasan emosional dan perilaku altruisme yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku altruisme sebagai calon perawat. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan aspek-aspek lain dari variabel lain dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2015). Guru Sains Sebagai Inovator; Merancang Pembelajaran Sains Inovatif Berbasis Riset. Yogyakarta: Media Akademi.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia
- Azwar, S. 2004. Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Bagia, I. W. (2015). Perilaku Organisasi (ke-12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, B. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana
- Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danarjati, DP, dkk. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fatimah, S. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Banking and Finance*.
- Mar'at, S. (2009). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Meinarno, E., & Sarwono, S. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, L. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahman, F., dkk. (2017). *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stein. S, Book. H, (2002), Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Suses) Bandung: Kaifa Offset
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2012. EMPATI: Pendekatan Psikologi Sosial, Rajagrafindo persada. Jakarta
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial (ke-1)*. Yogyakarta: Graha Utama.